

Ragam Kesalahan pada Karangan Berbahasa Inggris Mahasiswa Semester 1, Prodi Ilmu Keperawatan Tahun Akademik 2012/2013

Chahya Kusuma

PAI Universitas Alma Ata,

email: chahyakusuma@almaata.ac.id

Abstract

This research aims at finding various errors in English written texts produced by semester 1 students of nursing of Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta in the Academic Year of 2012/2013. This research is a descriptive qualitative research. Sample was taken randomly from 134 texts which were analysed by using descriptive qualitative method. The data in this research were sentences which have errors. The result of this research showed seven kinds of errors such as; 1) subject-verb agreement, 2) morphology, 3) diction, 4) preposition and article, 5) mechanics including capitalization and punctuation, 6) frase and sentence composition, and 7) acceptability. There were three factors that cause the errors; language interference, respondents' limited English grammar understanding and language exposure.

Kata kunci: *English composition, writing errors, factors that cause writing errors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ragam kesalahan berbahasa Inggris yang terdapat pada karangan berbahasa Inggris oleh mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan, Semester 1, Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun Akademik 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan model pendekatan kualitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 karangan berbahasa Inggris yang diambil secara acak dari 134 karangan. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan tujuh kesalahan berbahasa yaitu 1) kesalahan Subjek Verb Agreement, 2) kesalahan morfologi, 3) kesalahan pilihan kata, 4) kesalahan artikel dan preposisi, 5) kesalahan mekanik yang meliputi kesalahan tanda baca dan huruf kapital, 6) kesalahan struktur frase dan kalimat, dan 7) kesalahan keberterimaan. Ditemukan tiga faktor yang menyebabkan kesalahan pada karangan berbahasa Inggris responden yaitu; pengaruh bahasa pertama, pengetahuan tata bahasa Inggris yang terbatas, dan keterbatasan language exposure Bahasa Inggris pada lingkungan responden.

Kata kunci: *Karangan berbahasa Inggris, kesalahan menulis, faktor-faktor penyebab kesalahan menulis*

PENDAHULUAN

Berkomunikasi adalah kebutuhan setiap manusia. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung (komunikasi lisan) dan tidak langsung (komunikasi tertulis). Seiring dengan pesatnya

perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi, setiap orang dari berbagai penjuru dunia dapat berkomunikasi dengan sangat cepat baik melalui telepon, sms (*short message system*), e-mail, dan berbagai media sosial

yang saat ini sedang berkembang dengan pesat. Komunikasi yang melibatkan berbagai orang dari berbagai bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda menuntut digunakannya satu bahasa universal yaitu bahasa Inggris. Dilaporkan oleh Dori melalui kompasiana.com, Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua terbanyak yang digunakan oleh manusia. Digunakan diberbagai negara di dunia, bahasa ini memiliki jumlah pengguna sekitar 508 juta.¹

Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris akan menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi generasi muda bangsa ini di masa yang akan datang. Sistem pengajaran Bahasa Inggris yang saat ini menggunakan pendekatan komunikatif diharapkan mampu mendorong pembelajar untuk dapat menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Menurut Bisri Mustofa, komunikasi lebih penting daripada tatabahasa. Sistem linguistik bahasa sasaran akan dapat dipelajari dengan sangat baik melalui proses pengumpulan untuk berkomunikasi.² Oleh sebab itu, pengajaran tatabahasa secara eksplisit tidak merupakan sebuah keharusan dalam pendekatan komunikatif. Hal ini menyebabkan frekuensi *exposure* pada tatabahasa di dalam pembelajaran menjadi berkurang dan cenderung bukan merupakan aktifitas utama, tetapi merupakan pendukung dari tema komunikatif yang diangkat. Kecenderungan-kecenderungan pengajaran komunikatif tersebut dikhawatirkan gagal memberikan landasan tatabahasa yang memadai pada pembelajar.

Menurut Widowson, menulis atau membuat karangan adalah kemampuan berbahasa yang paling sulit dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain. Hal ini tentunya tidak mengherankan karena untuk dapat menulis dengan baik seseorang harus dapat membentuk gagasan, menyusun dalam wacana yang terorganisir dengan efektif

¹Solehuddin Dori, *Bahasa Indonesia 10 Besar Dunia*, <http://www.kompasiana.com/pengamatbijak/bahasa-indonesia-10-besar-dunia> diakses pada 15 September 2016, Pukul 13.45

²Bisri Mustofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hlm 19

dan mengungkapkannya dengan baik sesuai dengan tatabahasa, diksi, dan struktur sintaksis yang berterima.³ Menurut Holly L. Jacob, dkk., terdapat lima komponen penting dalam proses menulis; a) isi, b) pengorganisasian, c) tatabahasa, d) kosakata dan e) mekanisme. Untuk dapat menulis dengan baik, kelima komponen di atas harus dikuasai.⁴ Tetapi, perlu juga diingat bahwa kemampuan menulis, apalagi dalam Bahasa Inggris, tidak serta merta datang dalam seketika tetapi harus dilatih dari tingkat yang paling dasar untuk kemudian dikembangkan dalam tulisan dengan tema yang lebih spesifik. Perlu dipertimbangkan juga bahwa sebelum pembelajar mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, mereka telah lebih dulu mempelajari bahasa kedua yaitu Bahasa Indonesia. Latar belakang sintaksis bahasa ibu dan bahasa kedua tersebut tentunya juga mempengaruhi sintaksis tulisan pembelajar dalam Bahasa Inggris.

Sebagai bahasa asing, Bahasa Inggris memiliki porsi penggunaan yang sangat sedikit ditemui di lingkungan pembelajar pada konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan *language exposure* yang sangat terbatas. Menurut Soenjono Dardjowidjojo, dalam pembelajaran bahasa nature diperlukan karena tanpa *bekal kodrati* makhluk tidak mungkin anak dapat berbahasa, sedangkan nurture diperlukan karena tanpa *input dari alam sekitar* bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud. Oleh karena itu, input bahasa yang didapatkan seorang pembelajar dari lingkungannya memiliki peran penting terhadap kemajuan pemerolehan bahasa yang dipelajari.⁵

³H.G. Widowson, *New Starts at Different Kinds of Failure*, In Freedman, Aviva, Pringle, Ian and Yalden, Janice (eds), *Learning to Write: First Language/Second Language Journal*, CCTE, (USA: Longman, 1983)

⁴Holly L. Jacobs, Stephen A. Zingraf, Deanna L. Wormuth, V. Faye Hartfiel, Jane B. Hughey, *Testing ESL Composition: a Practice Approach*, (Rowley: Newbury House Pub, 1981)

⁵Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005) hlm 137

Perbedaan tata bahasa antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris mempengaruhi pembelajar dalam mempelajari bahasa target, baik dalam memproduksi ujaran maupun tulisan. Robert Lado mengatakan bahwa unsur-unsur yang sama dari bahasa sumber dan bahasa target akan memudahkan pembelajar dalam mempelajari sebuah bahasa, sebaliknya perbedaan bahasa sumber dan bahasa target akan menimbulkan kesulitan bagi pembelajar dalam mempelajari bahasa tersebut.⁶ Penelitian ini mencoba mendeteksi jenis-jenis kesalahan berbahasa Inggris yang terdapat pada karangan berbahasa Inggris yang diproduksi oleh mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Stikes 'Aisyiah Yogyakarta pada perkuliahan Bahasa Inggris Semester 1, menganalisis jenis-jenis kesalahan tersebut, dan mencari faktor penyebabnya.

Mata kuliah Bahasa Inggris pada Prodi S1 Ilmu Keperawatan di Stikes 'Aisyiah Yogyakarta adalah Mata Kuliah Umum (MKU). MKU ini merupakan hasil kerja sama dengan Universitas NIIT, India. MKU ini terbagi dalam delapan level dimana setiap level ditempuh dalam satu semester. Ada banyak hal yang bisa diteliti dari sebuah bahasa dan pembelajaran bahasa, namun mengingat keterbatasan penulis dan menimbang pentingnya komunikasi secara tertulis, tentunya tidak salah bila peneliti memfokuskan penelitian ini pada analisis kesalahan pada karangan berbahasa Inggris Mahasiswa Semester 1 Prodi S1 Ilmu Keperawatan di Stikes 'Aisyiah Yogyakarta.

Mengingat luasnya permasalahan yang terjadi pada karangan atau wacana, apalagi karangan atau wacana tersebut dihasilkan dari sebuah pembelajaran bahasa asing, masalah dalam penelitian ini dibatasi dan dirumuskan sebagai berikut:

Apa sajakah bentuk kesalahan yang terdapat dalam karangan berbahasa Inggris yang dibuat oleh mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Stikes 'Aisyiah Yogyakarta Semester 1 dalam

Ujian Akhir Semester (Level) 1 pada semester gasal Tahun Akademik 2012/2013? Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab kesalahan-kesalahan tersebut?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu:

Mengidentifikasi aneka kesalahan berbahasa ditinjau dari aspek linguistik yang diproduksi mahasiswa dalam karangan berbahasa Inggris responden. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab aneka kesalahan berbahasa tersebut dari aspek linguistik dan mencari faktor penyebab kesalahan berbahasa tersebut.

Penelitian Lengkanawati tiga dekade yang lalu menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan menulis dalam B1 dengan B2. Apabila seorang pembelajar karya tulisnya dalam bahasa ibu baik, maka tulisannya dalam bahasa asing juga akan baik. Temuan lainnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara aspek logika (kemampuan mengaitkan isi dengan topik dan mengorganisasikan gagasan secara koheren) dengan aspek linguistik (pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanisme penulisan).⁷

Verhallen dan Schoonen meneliti hubungan pengetahuan leksikal dalam B1 dengan B2 yang melibatkan 40 orang pembelajar bilingual bahasa Turki dan Belanda. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan leksikal dalam B1 dan B2. Temuan lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan kebahasaan B1 tidak bisa dijadikan ukuran dalam keterampilan B2.⁸

Bindman dan Nunez meneliti 116 anak (berumur 6 hingga 11 tahun) yang mempelajari bahasa Yahudi dan Bahasa Inggris sebagai B2. Mereka melaporkan bahwa pembelajar B2 dapat

⁷Nenden Sri Lengkanawati, *Aspek Logika dan Aspek Linguistik dalam Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*, (Thesis S2 IKIP Bandung; 1990, Tidak diterbitkan)

⁸M Verhallen, & R. Schoonen, (1993), *Lexical Knowledge of Monolingual And Bilingual Children*, *Applied Linguistics*, (Oxford Journal, 1993, Volume 14-4), Halaman 344-363.

⁶Robert Lado, *Linguistic Across Culture: Applied Linguistic for Language Teachers*, (Abror: Michigan University, 1965)

mengambil keuntungan dari pendekatan yang menekankan pada kesejajaran linguistik antara kedua bahasa mereka walaupun kelihatannya kedua bahasa itu sangat berbeda.⁹

Abeywickrama dalam laporan penelitiannya yang berjudul Analisis Kesalahan Menulis Dalam Bahasa Inggris pada penutur asli Bahasa Sinhala (bahasa Srilangka), menyatakan bahwa interferensi atau transfer antara B1 dan B2 bukanlah penyebab kesalahan utama dalam karangan responden yang merupakan pembelajar semester 1 di Universitas Kelaniya di Srilangka.¹⁰

Sementara itu Saadiyah Darus dalam hasil penelitiannya mengenai analisis kesalahan karangan berbahasa Inggris yang diproduksi oleh pembelajar sebuah sekolah menengah pertama di Malaysia menyebutkan enam kesalahan yang paling sering dilakukan oleh responden yaitu; kesalahan tunggal dan jamak, kata kerja, pilihan kata, kata depan, kesesuaian antara subjek dan predikat, dan susunan kata.¹¹

Pemerolehan bahasa asing memang sangat berhubungan dengan seberapa banyak kemiripan dan kesenjangan antara tata bahasa target dengan tata bahasa pembelajar. Beberapa penelitian analisis kesalahan sintaksis juga telah dilakukan oleh beberapa sarjana baik dari luar maupun dalam negeri. Penelitian ini mencoba memposisikan diri sebagai penelitian analisis kesalahan berbahasa yang lebih lanjut. Penelitian ini mencoba mendalami

⁹M. Bindman dan T. Nunez, *Can Learning two Languages Aid First Language Literacy Acquisition?*, (M.Phil Dissertation, Institute of Education, University of London, 1997)

¹⁰Rohan Abeywickrama, *An Analysis of Errors in English Writing of Sinhala Speaking Undergraduates in Sabaramuwa University*, (Sambarumawa University Journal, 2009, Volume 9, Number 1) Halaman 97-114, <https://id.scribd.com/document/200243957/>, diakses pada 6 Juni 2016, Pukul 05.00 WIB.

¹¹Darus, Saadiyah, *Error Analysis of the Written Essay of Secondary School Students in Malaysia: A Case Study*, (European Journal of Social Sciences, 2009, Volume 8, Number 3), Hlm 483-495, <https://www.researchgate.net/publication/235772401>, diakses Pada 6 Juni 2016, Pukul 05.16 WIB.

penyebab kesalahan-kesalahan berbahasa dari sisi gramatikal dan mencoba mencari hubungan antara kemampuan pemahaman seorang individu terhadap item gramatikal tertentu dengan kecenderungan-kecenderungan jenis kesalahan yang dapat dihindari dan berpotensi masih akan dilakukan didalam karya tulisnya.

Ada beberapa jenis kesalahan yang perlu diklarifikasikan dalam Sub-bab ini, yaitu kesalahan itu sendiri (*mistake*), kekeliruan (*error*), dan keseleo lidah (*lapse/slip of tongue*). Rod Ellis mendefinisikan kesalahan sebagai jarak antara kompetensi yang dimiliki pembelajar dengan standar kompetensi yang semestinya. Kesalahan terjadi karena seorang pembelajar tidak mengetahui bentuk bahasa yang benar. Sementara itu kekeliruan, menurut Ellis, merupakan kegagalan seorang penutur untuk memproduksi bentuk bahasa yang benar karena dia gagal untuk memproduksi bentuk yang seharusnya dapat dibentuk dengan benar sejalan dengan pengetahuannya terhadap bentuk tersebut.¹²

Sementara itu, J.C. Richard berpendapat bahwa kekeliruan merupakan kesalahan bentuk bahasa yang mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan bahasa mengacu pada kegagalan kompetensi dalam proses produksi bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbeda dengan kekeliruan atau keseleo lidah. Kesalahan terjadi karena ketidakmampuan subjek untuk membentuk sebuah kalimat yang baik dikarenakan kurangnya pengetahuan atau kompetensi.¹³

David Crystal mendefinisikan analisis kesalahan sebagai sebuah teknik mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengintepretasi kesalahan-kesalahan dalam sebuah wacana secara sistematis berdasarkan teori linguistik.¹⁴ Lebih lanjut, ada beberapa

¹²Rod Ellis, *The Study of Second Language Acquisition*, (Oxford: Oxford University Press, 2003) hlm 17

¹³J.C. Richards, *Error Analysis: Perspective of Second Language Acquisition*, (London: Longman, 1974)

¹⁴David Crystal, *Linguistics*, (London: Penguin Book, 1990)

paradigma berkaitan dengan pemerolehan bahasa dan hubungannya dengan perbandingan bahasa. *Contrastive analysis* adalah perbandingan data antara bahasa pertama dan bahasa target. *Transfer analysis* adalah perbandingan data antara bahasa pertama dengan bahasa target yang diproduksi. Sementara itu, *error analysis* (analisis kesalahan) adalah perbandingan data antara bahasa target yang diproduksi seorang pembelajar dengan bahasa target yang benar.

Carl James mendefinisikan analisis kesalahan sebagai proses menentukan sebuah kesalahan dalam produksi bahasa, jenis-jenisnya, penyebabnya, dan konsekuensi-konsekuensi dari pembelajaran bahasa yang tidak sukses.¹⁵ Littewood menyatakan untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas terhadap kemampuan pemahaman seseorang, seorang peneliti tidak hanya dapat melihat pada bentuk-bentuk bahasa yang telah dibuat pembelajar dengan benar tetapi juga menganalisis kesalahan-kesalahan yang mereka buat.¹⁶

METODE PENELITIAN

Untuk memudahkan menganalisis data, penulis merujuk pada beberapa metodologi penelitian Bahasa yang dikemukakan oleh beberapa ahli Bahasa. Rod Ellis menawarkan cara untuk mengidentifikasi kesalahan melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama dilakukan dengan membuat daftar semua kesalahan yang diproduksi subjek penelitian tanpa menghiraukan apakah bentuk tersebut adalah bentuk kesalahan atau sekedar kekeliruan. Tahap yang kedua, seorang peneliti bisa melihat satu persatu jenis kesalahan tersebut dan menentukan apakah kesalahan tersebut dilakukan secara terus menerus atau tidak. Jika jawabannya iya, maka bentuk tersebut bisa dikategorikan sebagai kesalahan. Jika jawabannya tidak, maka bentuk tersebut bisa

dikategorikan sebagai bentuk kekeliruan. Tahap terakhir, untuk memverifikasi hasil dari analisis pada tahap kedua, Ellis menyarankan, untuk melakukan wawancara dengan si pemroduksi bahasa terkait dengan hasil temuan tersebut.¹⁷

Tarigan mengajukan langkah-langkah prosedur tersebut yang merupakan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan yang diajukan Ellis (1986) dan Sidhar (1985). Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat pembelajar, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; tahap pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan, (3) membuat peringkat kesalahan yang berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul, (4) menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya dan pemberian contoh yang benar, (5) membuat perkiraan daerah atau butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan kesalahan berupa penyusunan bahan yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi.¹⁸

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang disarankan oleh Tarigan dengan beberapa penyesuaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan beberapa jenis kesalahan dalam teks berbahasa Inggris responden. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian dikelompokkan dalam beberapa kategori sebagai berikut; 1) kesalahan *S-V agreement*, 2) kesalahan morfologi, 3) kesalahan pilihan kata, 4) kesalahan artikel dan preposisi, 5) kesalahan mekanik yang meliputi kesalahan tanda baca dan huruf kapital, 6) kesalahan struktur frase dan kalimat, dan 7) kesalahan keberterimaan.

¹⁵Carl James, *Error in Language Learning and Use Exploring Errors Analysis*, (New York: Longman, 1998), hlm 1

¹⁶William T. Littlewood, *Foreign and Second Language Learning*, (Cambridge: University Press, 1984) hlm 15

¹⁷Rod Ellis, *The Study of Second Language Acquisition*, (Oxford: Oxford University Press, 2003) hlm 17

¹⁸H.G. Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1989) hlm 71-72

Kesalahan kesesuaian antara subjek dan predikat dalam kategori ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu kesalahan *subjek-verb agreement* dasar, kesalahan penggunaan tenses *past*, dan kesalahan pada frase kata kerja. Kesalahan kesesuaian subjek dan predikat terkait dengan digunakannya subjek tunggal dan jamak dalam karangan responden seringkali terjadi karena responden mengalami kesulitan menentukan apakah subjek yang digunakannya adalah subjek tunggal atau jamak. Hal ini juga diakibatkan oleh bentuk subjek tersebut didalam bahasa inggris. Berikut adalah contoh-contah kesalahan yang ditemukan dalam karangan responden.

1. *He work as officer ...**

1.a. *He works as an officer ...*

Data 1 menunjukkan pengabaian terhadap aturan dalam Bahasa Inggris bahwa subjek dibedakan menjadi subjek tunggal dan jamak yang akan menentukan bentuk kata kerja pada kalimat dalam *present tense*. Keterbatasan pengetahuan responden terhadap aturan gramatika yang menyebutkan bahwa subjek tunggal harus diikuti kata kerja yang ditambah akhiran *-s* dan subjek jamak diikuti bentuk infinitif menyebabkan munculnya subjek *he* yang diikuti kata kerja infinitif *work*. Untuk memperbaiki kesalahan tersebut, kata kerja *work* sebaiknya ditambahkan akhiran *-s* seperti terlihat pada data 1.a.

Semua data pada penelitian ini berupa karangan yang menceritakan keadaan keluarga responden. Tema dari setiap karangan sama yaitu *my family*. Diharapkan responden menuliskan deskripsi mengenai keluarga masing-masing menggunakan tenses berjenis *present*. Kesalahan pada kategori ini memuat kesalahan *subjek-verb agreement* yang diakibatkan penggunaan tenses yang tidak tepat yaitu tenses *past* baik itu penggunaan *to be* maupun *verb* dalam bentuk lampau.

2. *She was about to start learning in high school.**

2.a. *She is about to start learning in high school.*

Data 2 menunjukkan kesalahan pada penggunaan *to be was*. Kalimat tersebut mendiskripsikan keadaan dimana subjek *she* sedang akan memulai belajar pada tingkat SMA pada saat kalimat tersebut dituliskan. Penggunaan *to be is* lebih tepat digunakan sehingga kalimat tersebut menjadi seperti data 2.a.

Kesalahan frase kata kerja yang banyak ditemui dalam karangan responden berpola *to be* yang diikuti oleh kata kerja bentuk pertama dimana maksud yang terbaca dari kalimat tersebut seharusnya menggunakan kata kerja saja tanpa membutuhkan *to be*.

3. *I'm study in ...**

3.a. *I study in ...*

Data 3 menunjukkan kesalahan pada predikat, untuk menyatakan saya belajar atau bersekolah di Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta, responden hanya perlu menggunakan kata kerja *study* tanpa menggunakan *to be am*. Sehingga kalimat tersebut menjadi *I study in Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*.

4 ... *all activity that is fun.**

4.a. ... *all activities that are fun.*

4.b. ... *every/each activity that is fun.*

Frase *all activity* pada data 4 mengandung dua unsur yaitu unsur *quantifier* atau penanda jumlah *all* dan kata benda intinya yaitu *activity*. Supaya penanda jumlah dan kata benda intinya sesuai, sebaiknya kata *activity* diubah menjadi *activities* atau penanda jumlahnya diubah menjadi *each/every* sehingga penggunaan *to be is* menjadi tepat. Usulan perbaikan untuk kalimat tersebut adalah *all activities that are fun* atau *every/each activity that is fun*.

Kesalahan struktur kalimat yang sering ditemukan adalah kelengkapan unsur pembentuk kalimat seperti kelengkapan subjek, predikat, dan objek. Unsur kalimat yang paling sering hilang adalah unsur predikat. Responden seringkali menganggap kalimat yang dituliskannya sudah memiliki predikat padahal kata yang dianggap sebagai predikat bukanlah kata kerja atau pada kasus lain, kalimat tertentu yang membutuhkan kata kerja bantu sebagai predikat.

5. *I twenty years old* *

5.a. *I am twenty years old.*

Data 5 merupakan kalimat yang tidak memiliki kata kerja. *I* sebagai subjek kalimat langsung diikuti *twenty years old* sebagai keterangan. Bahasa Inggris menggunakan kata kerja bantu atau tobe pada kalimat intransitif, sehingga dibutuhkan *to be am* diantara subjek dan keterangan kalimat yang berfungsi sebagai predikat kalimat.

Kesalahan ejaan merupakan kesalahan yang terjadi karena ketebatasan pemahaman responden terhadap penulisan sebuah kata. Seringkali responden mengenali *pronunciation* suatu kata tapi tidak mengerti bagaimana kata tersebut dituliskan. Berikut adalah beberapa contoh kesalahan ejaan yang ditemukan dikarangan responden.

6... *such as jass, pop, rock,...* *

6.a. ... *such as jazz, pop, rock...*

Kalimat pada Data 6 menunjukkan kesalahan pada ejaan kata *jass*. Ejaan yang tepat untuk kata tersebut adalah *jazz*.

Kesalahan bentuk kepemilikan terjadi karena responden tidak memahami dibutuhkan tanda petik tunggal diikuti oleh huruf 's' untuk menyatakan kepemilikan suatu kata. Contoh kesalahan bentuk kepemilikan dapat dilihat berikut ini

7. *My older sister name is ...* *

7.a. *My elder sister's name is...*

Kata *my older sister name* pada Data 7 memiliki dua kesalahan yaitu kesalahan morfologi kata *older* yang seharusnya *elder* untuk menyatakan saudara kandung yang lebih tua dan bentuk kepemilikan *name* oleh kata *sister*. Bentuk yang tepat untuk frase tersebut adalah *My elder sister's name*. Usulan perbaikan untuk kalimat tersebut dapat dilihat pada Data 7.a.

Kesalahan morfologi pronoun meliputi dua jenis kesalahan yaitu kesalahan bentuk pronoun sebagai objek dan kesalahan bentuk *pronoun* sebagai bentuk kepemilikan.

8. *We need can be met.* *

8.a. *Our need can be met.*

Kata *we* yang digunakan pada frase *we need* tidak tepat. Kata *need* dalam kalimat tersebut tidak berfungsi sebagai predikat (kata kerja) tetapi merupakan kata benda yang berfungsi sebagai subjek inti dari frase kata benda *Our need* seperti pada Data 8.a. Kata *our* adalah bentuk kepemilikan dari *pronoun we*.

9. *My father seldom scold us.* *

9.a. *My father seldom yell at us*

Kata *scold* pada data 9 digunakan dalam Bahasa formal yang *old-fashioned* (digunakan dalam Bahasa Inggris kuno). Kata yang lebih lazim digunakan dalam konteks tersebut adalah *yell at* atau *tell of*. Sehingga kalimat tersebut bisa dituliskan menjadi *My father seldom yells at us* atau *my father seldom tells us of*.

Seperti halnya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris memiliki artikel dan preposisi. Hanya saja artikel dan Bahasa Inggris agalk berbeda, terutama pada penandaan kata benda tunggal dimana digunakan artikel *a/an/the*. Preposisi Bahasa Inggris seperti *in, on, at* dan *of* sering kali digunakan pada tempat yang tidak tepat oleh responden.

10. *I am students of ...* *

10.a. *I am a student ...*

Kalimat pada data 10 mengandung kesalahan pada hilangnya artikel yang semestinya muncul sebelum kata *student*.

Kesalahan tanda baca yang paling sering terjadi adalah penggunaan tanda baca koma pada tempat yang seharusnya digunakan tanda baca titik. Kesalahan tanda baca ini menyebabkan kalimat mejadi *run on* dan tidak efektif. Berikut adalah contoh-contoh kesalahan tanda baca tersebut

11. *My name is Andina Purwaningtyas, nick name Andina, I live in Tegalrejo Karanggawen Girisubo, Gunung Kidul.* *

11.a. *My name is Andina Purwaningtyas. My nick name is Andina. I live in Tegalrejo, Karanggawen, Girisubo, Gunung Kidul.*

Data 11 menunjukkan kesalahan penggunaan tanda koma. Kalimat tersebut bisa dipisah menjadi lebih dari satu kalimat, sehingga tanda titik lebih tepat digunakan sebagai berikut *My name is Andina Purwaningtyas. My nick name is Andina. Dan I live in Tegalrejo Karangawen, Girisubo, Gunung Kidul.* Dengan memisahkan kalimat tersebut menjadi lebih dari satu kalimat, pembaca akan lebih mudah memahami setiap hal yang ingin disampaikan oleh responden.

Kesalahan huruf kapital terjadi pada penggunaan huruf kapital pada nama kota atau daerah dan kesalahan pada nama orang. Berikut ini adalah beberapa contoh yang diambil dari karangan responden.

12. *My father name is MARJONO.**

12.a. *My father name is Marjono.*

Huruf kapital digunakan untuk mengawali nama orang, tetapi tidak digunakan untuk menulis semua huruf dari nama tersebut. Nama MARJONO pada Data 12 semestinya tidak perlu ditulis kesemuanya dengan huruf kapital, huruf kapital cukup digunakan pada huruf pertama nama tersebut sehingga menjadi Marjono.

Kesalahan keberterimaan biasanya terjadi karena ujaran yang tidak sempurna dalam Bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena kalimat yang diproduksi tidak natural atau merupakan kalimat dalam Bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke Bahasa Inggris. Contoh kesalahan keberterimaan yang dibuat responden dapat dilihat dalam contoh data berikut ini.

13. *My family has four person.**

13.a. *I have a small family. We are a family of four.*

Untuk menyatakan berapa anggota keluarga yang dimiliki seseorang biasanya seorang penutur akan mengatakan *I have a small family. We are a family of four.* Kemungkinan lainnya adalah *My family has four members.* Penggunaan kata *person* (*people* lebih tepatnya) menjadikan kalimat ini tidak begitu natural sehingga bisa dikatakan tidak berterima.

Dari temuan kesalahan-kesalahan berbahasa, ditemukan tiga penyebab kesalahan tersebut yaitu; 1) faktor pengaruh Bahasa pertama, 2) faktor latar belakang/ kompetensi Bahasa Inggris, dan 3) faktor penggunaan Bahasa Inggris (*language exposure*) yang terbatas.

Kuatnya pengaruh Bahasa Indonesia muncul dalam berbagai bentuk frase dan kalimat yang berstruktur Bahasa Indonesia yang ditulis dengan kosakata Bahasa Inggris. Kecenderungan responden ketika diminta membuat karangan berbahasa Inggris adalah dengan memformulasikan kalimat-kalimat dalam Bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian baru menerjemahkan kalimat tersebut ke Bahasa Inggris. Dalam hal ini, perbedaan struktur tatabahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dapat menyebabkan terjadinya kealpaan pada posisi subjek kalimat tersebut.

14. *But the floor still dirty...**

14.a. *But the floor is still dirty ...*

Terlihat dari data 1 di atas bahwa responden menganggap susunan kalimat '*tetapi – lantainya – masih – tetap kotor – oleh bubuk charcoal*' merupakan kalimat nomina yang berterima dalam Bahasa Indonesia, sehingga demikian juga halnya dalam Bahasa Inggris (overgeneralisasi). Oleh karena itu, bentuk kalimat '*but the floor still dirty by carcoal powder*' pun muncul dalam karangan tersebut. Kalimat ini muncul sebagai kalimat berbahasa Inggris dengan tatabahasa Indonesia. Dalam Bahasa Inggris kalimat tersebut tidak memiliki predikat kalimat; kalimat *But the floor is still dirty by carcoal powder* adalah bentuk yang lebih baik.

Beberapa faktor menyebabkan sebagian responden membuat kesalahan dalam menyusun frase, baik itu frase kata benda maupun kata kerja. Faktor penyebab tersebut antara lain adalah a) perbedaan aturan dasar frase kata benda, b) perbedaan penggunaan artikel, c) perbedaan penggunaan quantifier, dan d) perbedaan penulisan kata benda tunggal dan jamak dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah uraian dari faktor-faktor tersebut diatas.

Aturan dasar frase kata benda dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sedikit berbeda. Pengetahuan yang tidak lengkap terhadap aturan dasar penyusunan frase kata benda dalam Bahasa Inggris menyebabkan beberapa responden membuat kesalahan dalam menyusun frase kata benda. Berikut ini adalah beberapa contoh data yang diambil dari karangan berbahasa Inggris responden.

15. *my cartoon favorite is...* *

15.a. *My favorute cartoon is ...*

Dapat dilihat dari data 3, responden menyusun frase kata bendanya menggunakan aturan penyusunan kata benda dalam Bahasa Indonesia. Susunan kata fraase yang tepat untuk frase kata benda di atas adalah *my favorite cartoon*. Dalam sebuah frase kata benda, kata sifat selalu muncul didapan kata benda yang diterangkan. Sementara itu dalam Bahasa Indonesia susunannya adalah 'kartun favorit saya' dimana kata *kartun* diterangkan oleh kata sifat *favorit*.

Keberadaan tenses dalam Bahasa Inggris yang tidak dimiliki oleh Bahasa Indonesia, menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan didalam tulisan responden. Keberadaan tenses merubah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat mengikuti waktu terjadinya sebuah peristiwa. Ketidakadaan konsep ini dalam Bahasa Indonesia menyebabkan beberapa kesalahan seperti berikut ini.

16. *My parents worked form 7am to 5pm...* *

16.a. *My paretns work fro 7 am to 5 pm ...*

Untuk menyatakan masih bekerja atau sehari-hari bekerja, seharusnya digunakan *simple present tense*, sehingga kata *worked* pada kalimat di atassemestinya diubah menjadi *work*.

Keberadaan aturan dalam Bahasa Inggris yang menyatakan kata benda tunggal harus diikuti artikel *a/an/the* dan jamak harus diikuti akhiran *-s* kecuali pada kata benda jamak yang tidak bisa dihitung menjadi salah satu item Bahasa Inggris yang menjadi sumber kesalahan responden. Perhatikan contoh berikut ini.

17. *I'm student of ...* *

17.a. *I'm a student of ...*

Pada contoh diatas, kata *student* merujuk pada makna tunggal yaitu menyatakan 'seorang siswa'. Untuk menyatakan satu benda tunggal yang bisa dihitung, Bahasa Inggris mengharuskan penggunaan penanda jumlah tunggal yaitu artikel *a* dan *an*. Artikel ini digunakan setiap kali sebuah benda berjumlah satu atau tunggal. Sehingga kalimat tersebut seharusnya berbentuk *I am a student of Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*, bukan *I'm student of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*.

Latar belakang pengetahuan responden terhadap Bahasa Inggris menyebabkan terjadinya kesalahan dalam karangannya. Bentuk kesalahan yang diakibatkan latar keterbatasan kompetensi Bahasa Inggris dapat dilihat pada jenis a) kesalahan S-V agreement, b) kesalahan pilihan kata, c) kesalahan morfologi, dan d) kesalahan artikel serta preposisi.

Pada kategori pertama, lemahnya kompetensi Bahasa Inggris responden menjadi penyebab kesalahan *S-V agreement*. Kesalahan ketidaksesuaian dan kealpaan predikat dalam kalimat mendominasi jenis kesalahan yang diakibatkan oleh hal tersebut.

18. *Everyone call her Manda.* *

18.a. *Everyone calls her Manda.*

Data di atas menunjukkan adanya kesalahan pada unsur predikat. Kata kerja *call* seharusnya berbentuk *calls* karena *everyone* termasuk subjek tunggal. Responden yang bersangkutan gagal menengarai subjek tersebut sebagai subjek tunggal. Berikut ini adalah contoh kalimat lain yang ditemukan dalam karangan responden yang sama.

Pengetahuan mengenai konsep penggunaan kata *very* yang terbatas berkontribusi terhadap banyak kesalahan kolokasi pernggunaan kata tersebut. Perlu diketahui bahwa beberapa kata kerja memiliki kolokasi atau pasangan kata yang umum digunakan bersamaan dengan kata tersebut. Ketidaktahuan responden terhadap kolokasi tersebut menyebabkan responden memproduksi kalimat yang janggal yang tidak tepat seperti pada data berikut ini.

19. *My father very like with ...* *

19.a *My father like ...*

Dapat dilihat pada data 12 bahwa kata *likes* biasanya tidak muncul bersamaan dengan kata *very* dan merangkai frase kata kerja *very likes*. Kata *very* biasaya muncul dengan kata sifat seperti *very happy*, *very kind*, *very strong*, dll. Kesalahan jenis ini sering sekali muncul dalam karangan responden.

Faktor berikutnya yang menyebabkan terjadinya kesalahan kata kerja sebagai predikat dalam kalimat adalah bentuk frase kata kerja yang tidak tepat. Berikut ini adalah contoh data kesalahan tersebut.

20. *He loves to listening ...* *
20.a *He loves listening to ...*

Frase kata kerja yang tepat untuk kalimat tersebut adalah *loves listening*. Kesalahan bentuk frase kata kerja ini muncul dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut.

21. *Im stay in buluk, ...* *
21.a *I stay in Buluk, ...*

Frase kata kerja *am stay* seperti pada contoh di atas tidak tepat karena *to be* harus selalu diikuti oleh kata kerja dalam bentuk *-ing* (menyatakan sedang/aktif) atau *-ed* (menyatakan kalimat pasif).

Pemahaman kelas kata yang tidak sempurna membuat beberapa responden menggunakan sebuah kata dari kelas kata selain kata kerja sebagai predikat. Padahal, kata selain kata kerja dan kata kerja bantu tidak bisa berfungsi sebagai predikat sebuah kalimat. Berikut ini adalah contoh data penelitian yang dicuplik untuk memperjelas paparan diatas.

22. *Me and my mother sometimes very difficult to sleep.* *
22.a *My mother and I find it is very difficult to sleep.*
22.b *It is very difficult for me and my mother to sleep.*

Pada Data 22 terlihat bahwa responden tidak mampu menggunakan kata *difficult* dengan tepat. Kata *difficult* dalam Bahasa Inggris berfungsi sebagai kata sifat. Kemunculan kata ini sebagai predikat dalam kalimat 22 di atas menunjukkan bentuk yang tidak lazim dipakai.

Pemahaman kelas kata yang tidak memadai dapat memicu terjadinya kesalahan struktur kata; seringkali responden menganggap kata tertentu sebagai kata kerja dalam Bahasa Inggris.

Pemahaman konjungsi yang kurang baik dapat menyebabkan ketersampaian makna sebuah kalimat keluar dari konteksnya. Pemahaman penggunaan konjungsi yang kurang baik didalam sebuah teks justru mengganggu kohesi dan koherensi teks itu sendiri.

23. *And the last member is my sister.* *
23.a *After all, the last member is my sister.*

Penggunaan konjungsi pada awal kalimat pada data di atas tidak diperlukan. Penggunaan konjungsi pada awal kalimat sebisa mungkin dihindari kecuali bebera konjungsi yang memang lazim ditempatkan pada awal kalimat seperti *however*, *despite*, dll. Dalam bahasa tulis, hal-hal seperti ini menjadi salah satu poin yang diperhatikan, lain halnya dengan bahasa lisan yang cenderung lebih luwes.

Tidak hanya benar secara sintaksis, keberterimaan/kelaziman sebuah kalimat juga merupakan faktor penting untuk menjamin ketersampaian ide kalimat secara utuh dan menjaga kenaturalan kalimat tersebut dalam bahasa target. Adakalanya kalimat tertentu benar secara gramatika tetapi tidak berterima. Faktor penyebab kesalahan *acceptability* antara lain adalah lemahnya *language exposure* pada jenis kesalahan tersebut. Perhatikan beberapa contoh data berikut ini.

24. *The name of my sister is Dila.* *
24.a *My sister's name is Dila.*

Kesalahan secara sintaksis tidak tampak dalam frase *The name of my sister* akan tetapi frase tersebut tidak lazim dalam Bahasa Inggris. Bentuk frase *my sister's name* lebih lazim dipakai dalam kasus ini. Kesalahan ini terjadi karena lemahnya *language exposure* pada responden terkait dengan bagaimana menyebutkan nama seseorang secara berterima dalam Bahasa Inggris.

Dalam Bahasa Indonesia, kalimat 'Nama ibu saya A' misalnya adalah kalimat yang

berterima dan natural. Kalimat ini jika langsung diterjemakan dalam Bahasa Inggris akan menjadi *name – my sister – is – Dila*. Responden mungkin saja memiliki pemahaman cara menyusun frase kata benda dengan baik sehingga muncul preposisi *of* diantara *name* dan *my sister*. Artikel *the* mungkin muncul karena responden merasa telah menyebut *my sister* sebelumnya sehingga terbentuklah frase *the name of my sister*. Berikut adalah contoh data yang serupa.

25. *My mom has a hobby of cooking.**
25.a *My mom's hobby is cooking.*

Kalimat tersebut menunjukkan bentuk frase kata benda yang tepat jika dilihat secara sintaksis. Secara sintaksis kalimat *My mom has a hobby of cooking* merupakan kalimat yang benar. Meskipun demikian, kalimat tersebut tidak lazim dituturkan dan tidak berterima secara makna. Dari paparan ini dapat dilihat bahwa pemahaman aturan sintaksis yang baik tidak menjamin keberterimaan kalimat yang diproduksi oleh responden. *Language exposure* dibutuhkan untuk memberikan pengalaman terhadap bentuk-bentuk kalimat yang natural.

KESIMPULAN

Jenis-jenis kesalahan berbahasa yang ditemukan pada penelitian ini meliputi 1) kesalahan *S-V agreement*, 2) kesalahan morfologi, 3) kesalahan pilihan kata, 4) kesalahan artikel dan preposisi, 5) kesalahan mekanik yang meliputi kesalahan tanda baca dan huruf kapital, 6) kesalahan struktur frase dan kalimat, dan 7) kesalahan keberterimaan. Sementara itu Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut dibagi menjadi beberapa kategori yaitu 1) pengaruh Bahasa pertama, 2) pengetahuan tatbahasa Inggris yang terbatas dan 3) keterbatasan *language exposure* Bahasa Inggris pada lingkungan responden.

Item-item kebahasaan yang berbeda yang dimiliki oleh Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ditengaraikan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam karangan responden.

Keberdaaan tenses dalam Bahasa Inggris menyebabkan kesalahan *S-V agreement* baik itu kesalahan penambahan akhiran *-s* pada kata kerja kalimat bersubjek tunggal maupun kesalahan penggunaan kata kerja *past* untuk mengacu pada kegiatan *present*. Dibutuhkannya *to be* dalam kalimat nominal Bahasa Inggris juga menyebabkan banyak kalimat responden tidak memiliki predikat, dalam hal ini penggunaan *to be* sebagai predikat. Perubahan *pronoun* dalam Bahasa Inggris untuk posisi subjek, kepemilikan, dan objek menyebabkan banyak terjadi kesalahan pemilihan *pronoun* dalam karangan responden. Sementara itu, Bahasa Inggris yang membagi kata benda menjadi tunggal dan jamak beserta perbedaan cara penulisannya menyebabkan kesalahan pada tataran morfologi dan penggunaan artikel. Terakhir, perbedaan aturan penyusunan frase dan kalimat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menyebabkan responden kesulitan dalam membuat komposisi frase dan kalimat yang baik.

Sementara itu, latar belakang pengetahuan Bahasa Inggris terutama pada penguasaan jumlah kosakata dan pengetahuan kelas kata menyebabkan terjadinya kesalahan pada pemilihan kata yang tepat serta kesalahan struktur frase dan kalimat. Mimimnya *language exposure* Bahasa Inggris baik di lingkungan responden maupun secara akademis menyebabkan kesalahan keberterimaan dan *naturalness* tulisan berbahasa Inggris yang diproduksi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeywickrama, Rohan, 2009, *An Analysis of Errors in English Writing of Sinhala Speaking Undergraduates in Sabaramuwa University*, Sambarumawa University Journal, Volume 9, Number 1, Halaman 97-114, <https://id.scribd.com/document/200243957/>, Diakses pada 6 Juni 2016, Pukul 05.00 WIB.
Bindman, M, dan Nunez, T., 1997, *Can Learning two Languages Aid First Language Literacy Acquisition?*, M, Phil Dissertation, Institute of Education, University of London.

- Crystal, David, 1990, *Linguistics*, London: Penguin Book.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2005, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Darus, Saadiyah, 2009, *Error Analysis of the Written Essay of Secondary School Students in Malaysia: A Case Study*, *European Journal of Social Sciences*, Volume 8, Number 3, Halaman 483-495, <https://www.researchgate.net/publication/235772401>, Diakses Pada 6 Juni 2016, Pukul 05.16 WIB.
- Dori, Solehuddin, *Bahasa Indonesia 10 Besar Dunia*, http://www.kompasiana.com/pengamatbijak/bahasa-indonesia-10-besar-dunia_552fef586ea834806d8b4598 Diakses pada 15 September 2016, Pukul 13.45.
- Ellis, Rod, 2003, *The Study of Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press.
- Holly L. Jacobs, Stephen A. Zingraf, Deanna L. Wormuth, V. Faye Hartfiel, Jane B. Hughey, 1981, *Testing ESL Composition: a Practice Approach*, Rowley: Newbury House Pub.
- James, Carl, 1998, *Error in Language Learning and Use Exploring Errors Analysis*, New York: Longman.
- Lado, Robert, 1965, *Linguistic Across Culture: Applied Linguistic for Language Teachers*, Abrror: Michigan University.
- Lengkanawati, Nenden Sri, (1990), *Aspek Logika dan Aspek Linguistik dalam Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*, Thesis S2 IKIP Bandung, Tidak diterbitkan.
- Litlewood, William T., 1984, *Foreign and Second Language Learning*, Cambridge: University Press.
- Musthofa, Bisri, 2012, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press.
- Richards, J.C., 1974, *Error Analysis: Perspective of Second Language Acquisition*, Longman: London.
- Tarigan, H.G., 1989, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Widowson, H.G., 1983, New Starts at Different Kinds of Failure, In Freedman, Aviva, Pringle, Ian and Yalden, Janice (eds), *Learning to Write: First Language/Second Language Journal*, CCTE, Longman, USA.
- Verhallen, M., & Schoonen, R., (1993), *Lexical Knowledge of Monolingual And Bilingual Children*, *Applied Linguistics, Oxford Journal*, Volume 14 (4), Halaman 344–363.